

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan inti dalam dunia kependidikan di dalam sekolah. Guru menjadi pemeran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik yang mampu mendidik dan melatih peserta didik ke arah yang lebih baik. Setiap guru harus mampu mengabdikan diri dan berbakti untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas. Peran guru juga sangat penting dalam mempersiapkan anak didik untuk memasuki suatu era yang ditandai dengan keragaman perilaku.

Peserta didik di SMA adalah remaja. Masa remaja adalah masa pembentukan identitas. Itu berarti, pada tahap inilah terjadi proses pencarian dan pematangan sifat serta kebiasaan yang akan menjadi ciri khas seseorang dan dipertahankan sampai sisa hidupnya. Di dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar harus ada perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah suatu perubahan yang terus menerus menuju pada arah kemajuan dan kesempurnaan. Namun, pada hakekatnya perubahan itu tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh banyak orang. Salah satu perubahan itu adalah perubahan sikap ataupun karakter ke arah yang lebih baik. Tiap-tiap orang memiliki karakter yang tampak jelas dari pola pikir yang terlihat melalui pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, sifat-sifat kebiasaannya, hubungannya dengan orang lain, dan perencanaan hidupnya di masa yang akan

datang. Hal inilah yang sangat penting dalam menentukan karakter seseorang itu di masa yang akan mendatang. Dengan ini fokus kajian akan permasalahan adalah pengaruh motivasi guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623), dikatakan “Karakter adalah sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain; tabiat; watak”. Untuk itu setiap manusia diharapkan memiliki sifat yang baik, serta berakhlak yang mulia yang berkenan di hadapan Allah dan sesama manusia. Namun perlu kita ketahui bersama bahwa masing-masing peserta didik juga memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter ini tidak selalu memberikan pengaruh yang baik bagi sesamanya. Ini diakibatkan karena peserta didik kurang berhati-hati dalam bergaul, dan cenderung menganggap tindakannya adalah benar. Dan juga diakibatkan atas perbedaan sifat, perilaku, watak dari peserta didik. Namun, perubahan tetap sangat diperlukan dalam mengubah ketidak-baikannya itu menjadi berkenan di hadapan Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu perbedaan karakter jangan dijadikan sebagai pemicu perselisihan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Karakter sering dijadikan pemicu perselisihan bagi peserta didik akibat kesalahan dalam penempatannya. Hal ini bisa dilihat dari perilaku peserta didik yang sesuka-hati, tidak sopan, selalu mencari keributan, bahkan tidak lagi menghargai gurunya, serta tidak lagi mencerminkan perilaku yang takut akan Tuhan dan kaitannya terhadap sesama manusia. Penulis juga melihat bahwa peserta didik di kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean kabupaten

Dairi, telah menunjukkan sikap membrontak seperti peserta didik melawan gurunya, suka mengganggu temannya sewaktu belajar dan mengucapkan kata-kata kotor. Untuk itu, salah satu tugas utama guru PAK harus mampu melihat serta mengubah karakter peserta didik yang kurang baik yang dimiliki oleh setiap peserta didik menjadi baik dan mendatangkan keuntungan kepada orang-orang di sekelilingnya.

Dalam Galatia 2:20 dikatakan, “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh Iman dalam anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku”. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, maka sebagai ciptaan baru manusia perlu mencerminkan sifat-sifat yang takut akan Tuhan dan sesama manusia. Menurut Tafsir Lembaga Biblika Indonesia (1981:98-99), maksud Paulus dalam Galatia 2:20 adalah bahwa Kristuslah yang sekarang menjadi sumber dari segala kasih karunia yang diperolehnya. Untuk itulah Paulus tidak menganggap rendah karunia Allah itu. Itu sebabnya Paulus tidak setuju bahwa Taurat membuat orang benar. Dengan demikian, guru PAK harus mampu menerapkan perilaku yang takut akan Tuhan dalam masing-masing peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat merasakan sentuhan kasih karunia Allah dalam hidupnya. Melalui belajar mengenal Tuhan lebih dalam lagi. Mengetahui pribadiNya, pikiran-Nya, kehendak-Nya, semuanya itu bisa dilakukan ketika peserta didik melakukan pembacaan dan perenungan Firman Tuhan dalam hidup sehari-hari.

Dalam Amsal 1:7 juga dikatakan, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”. Sinulingga

(2007:85-89), menafsirkan arti Amsal 1:7 ini adalah Takut akan Tuhan merupakan sebagai disiplin dalam pembentukan karakter moral orang yang mencari hikmat. Yakni dengan melakukan sikap kebaikan, kebenaran, keadilan serta kejujuran. Menurut Blommendaal (2010:153), maksud kitab Amsal ini dituliskan adalah bagaimana supaya orang bisa hidup sebagai orang yang baik dan saleh menurut kehendak Allah.

Makna dalam kitab Amsal 1:7 adalah sebagai panggilan kepada anak-anak muda supaya mencari kebijaksanaan yang dikehendaki oleh Allah. Sebagai guru PAK ayat inilah yang harus ditekankan kepada setiap peserta didik sebagai salah satu pegangan ataupun penuntun bagi peserta didik dalam bertindak. Namun, guru terlebih dahulu harus mampu menjadi pelaku firman itu. Bisa dilihat melalui sifat-sifat yang dimiliki oleh masing-masing guru PAK. Supaya setiap peserta didik meneladani karakter yang dimiliki oleh guru PAK - nya.

Menurut Sardiman (2011:144-146), peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Dengan demikian seluruh peran guru dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya terintegrasi dalam kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Salah satunya adalah bahwa peran guru dalam memotivasi peserta didik sangatlah penting, yakni dalam rangka meningkatkan kegairahan peserta didik dan pengembangannya dalam kegiatan belajar.

Ormrod (2002:58), “Motivasi sebagai suatu yang menghidupkan (*enegize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus

bergerak”. Untuk itu guru PAK harus mampu memberikan dorongan yang disertai dengan *reinsforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam kegiatan belajar mengajar. Dari ini maka fokus kajian akan permasalahan adalah tentang peran guru PAK khususnya tentang motivasi guru dalam memberikan perubahan karakter/tingkah laku peserta didik yang takut akan Tuhan dan sesama manusia. Yang pada akhirnya PAK guru senantiasa selalu memberikan penguatan kepada setiap peserta didik yang lemah ataupun ketika peserta didik itu diperhadapkan dengan masalahnya.

Dengan demikian tugas guru PAK bukanlah hanya sekedar mendidik, mengajar, mengelola kelas, mengevaluasi, melainkan guru PAK harus mampu berperan secara multi fungsi, yang menuntun peserta didik itu sehingga memiliki pengetahuan serta perilaku yang baik. Dalam hal inilah guru PAK bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang telah tersusun dalam kurikulum namun, guru PAK harus mampu menjadi sosok motivator kepada setiap peserta didik sehingga peserta didik menjadi sosok yang bertanggungjawab dan memiliki nilai-nilai religius yang baik dalam dirinya. Guru PAK harus mampu menunjukkan sosok kepribadiannya yang benar-benar memiliki perbedaan dengan guru-guru bidang studi lainnya. Namun hal ini masih sering dijumpai bahwa guru PAK mengajar tidak berdasarkan metode/gaya mengajar dimiliki Tuhan Yesus. Tidak mempergunakan bagaimana gaya ataupun cara Tuhan Yesus dalam mengajar murid-muridNya, dan cara Tuhan Yesus dalam memberikan motivasi kepada muridNya. Sekarang ini banyak guru PAK mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran.

Oleh karena itu, motivasi guru PAK dalam kegiatan belajar dapat memengaruhi karakter peserta didik atas motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru PAK. Peserta didik akan merasa nyaman ketika guru memberikan perhatian dan rasa kepedulian yang begitu kuat seperti rasa kepedulian orang tua terhadap anaknya sendiri. Dengan demikian, guru PAK menumbuhkan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan dan sesama manusia adalah merupakan tugas dan tanggung jawab daripada guru PAK dengan menunjukkan nilai-nilai kasih dalam dirinya.

Namun pada kenyataannya, penulis melihat bahwa peran guru PAK dalam melakukan motivasi di kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir, tidak begitu baik. Sepengetahuan penulis di sekolah tersebut karakter peserta didik kurang baik. Akibat dari kurang motivasi guru PAK terhadap sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik cenderung bersikap sesuka-hati dan kurang menghargai sesama peserta didik dan peserta didik dengan gurunya. Hal ini membuat hubungan peserta didik dengan guru tidak begitu baik, bahkan peserta didik sering mencari-cari keributan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keberadaan guru PAK dengan kemampuan memotivasi menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis dalam melakukan penelitian. Ketertarikan dalam menghasilkan karakteristik peserta didik yang takut akan Tuhan dan sesama manusia.

Kehadiran guru PAK yang memberikan motivasi-motivasi yang kuat akan membawa dampak positif terhadap perkembangan peserta didik yang baik dalam ilmu pengetahuan dan juga perilaku yang baik. Oleh sebab itu, peserta didik akan lebih bersahabat lagi dengan guru dan sesamanya dan selalu menciptakan

kedamaian di manapun peserta didik berada. Dengan demikian, setiap motivasi yang diberikan oleh guru PAK akan berpengaruh terhadap karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga memiliki ketertarikan tersendiri dalam menciptakan perilaku yang takut akan Tuhan dan sesama manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti “Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Takut Akan Tuhan di kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean Kabupaten Dairi T/A 2014/2015”.

B. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup perlu dilakukan agar penulis lebih terarah dan fokus ke arah yang hendak diteliti. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu : “Pengaruh Motivasi Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Takut Akan Tuhan di Kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean Kabupaten Dairi”.

1. Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (Variabel X)

Usman (2010:28-29), “Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”. Sub variabelnya adalah :

1.1. Pengertian motivasi guru PAK

1.2. Fungsi motivasi bagi peserta didik

- 1.3. Jenis – jenis motivasi
- 1.4. Manfaat motivasi bagi peserta didik
- 1.5. Motivasi guru dalam pembelajaran dan perilaku peserta didik
- 1.6. Tanggung jawab guru PAK

2. Karakter Peserta Didik Yang Takut Akan Tuhan (Variabel Y)

Adisusilo (2012:53), “Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain”. Sub variabelnya adalah sebagai berikut :

- 2.1. Pengertian karakter
- 2.2. Membentuk karakter peserta didik yang takut akan Tuhan
- 2.3. Faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik
- 2.4. Alasan perlunya membentuk karakter peserta didik
- 2.5. Karakter yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus
- 2.6. Cerminan karakter yang dimiliki oleh Tuhan Yesus

C. Rumusan Masalah

Martono (2010:29), “Masalah merupakan faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian”. Yang menjadi rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh motivasi guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan di kelas XII SMA N 1 Siempat nempu hilir Pardamean Kabupaten Dairi”. Secara rinci rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Apakah pengertian motivasi?
2. Seberapa besar pengaruh fungsi motivasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan?
3. Seberapa besar pengaruh jenis-jenis motivasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan?
4. Seberapa besar pengaruh manfaat motivasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan?
5. Seberapa besar pengaruh motivasi guru dalam pembelajaran dan perilaku peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik?
6. Seberapa besar pengaruh tanggung jawab guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan?

D. Tujuan Penelitian

Martono (2010:8), “Tujuan penelitian adalah membantu manusia mendapatkan pengetahuan yang bersifat ilmiah, dapat dipertanggungjawabkan dan objektif, bukan didasarkan pada intuisi, dugaan atau insting belaka”. Untuk itu yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah :

- A. Motivasi Guru PAK (Variabel X)
 1. Untuk mengetahui pengertian motivasi guru PAK
 2. Untuk mengetahui fungsi motivasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.
 3. Untuk mengetahui jenis-jenis motivasi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.

4. Untuk mengetahui manfaat motivasi guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.
5. Untuk mengetahui motivasi guru dalam pembelajaran dan perilaku peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.
6. Untuk mengetahui tanggung jawab guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.

B. Karakter Peserta Didik yang Takut akan Tuhan (Variabel Y)

1. Untuk mengetahui pengertian karakter.
2. Untuk membentuk karakter peserta didik yang Takut Akan Tuhan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.
4. Untuk mengetahui alasan perlunya membentuk karakter peserta didik.
5. Untuk mengetahui karakter yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus.
6. Untuk mengetahui cerminan karakter yang dimiliki oleh Tuhan Yesus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan yang menjadi manfaat penelitian adalah :

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang pengaruh motivasi guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.
2. Diharapkan menjadi bahan masukan kepada calon guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentang pengaruh motivasi guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.

3. Sebagai acuan bagi sekolah yang telah diteliti dalam rangka meningkatkan motivasi guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik yang takut akan Tuhan.
4. Sebagai bahan masukan bagi almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan, agar mampu mempersiapkan para lulusannya sebagai calon guru yang profesional.

BAB II
KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN
PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoritis

1. Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1.1. Pengertian Motivasi Guru PAK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:930) : “Motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya”. Tanpa motivasi yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik, akan cenderung menyebabkan peserta didik tidak begitu peduli dengan yang disampaikan oleh guru. Motivasi memiliki pengaruh besar dalam membangkitkan semangat peserta didik dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Sardiman (2011:73), mendefenisikan bahwa : “Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya daya dalam diri seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkahlaku/perbuatan”.

Usman (2010:28), menyatakan bahwa : “Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.

Ormrod (2008:58) menyatakan : “Motivasi sebagai sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak”.

Dari beberapa defenisi di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu usaha atau dorongan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan supaya seseorang itu memperoleh suatu perubahan. Atau adanya dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Oleh karena itu guru PAK harus senantiasa menjadi motivator terhadap peserta didiknya. Dengan cara : bersedia menyimak masalah peserta didik. Selanjutnya guru PAK menuntun peserta didik menemukan jawaban dari permasalahan yang dimilikinya, yaitu dengan cara mengajak peserta didik berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, serta mendengarkan dan melakukan yang disampaikan guru PAK kepadanya.

Homrighausen dan Enklaar (2009:165) mendefenisikan bahwa : “Guru Agama Kristen adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dan dipanggil untuk membagikan harta abadi, dan di dalam perkembangannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Tuhan”. Maka dengan adanya guru pendidikan agama kristen, akan mampu mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter yang berkenan kepada Allah dan sesama manusia. “Dikemukakan bahwa lewat pendidikan agama kristen, sebenarnya manusia berusaha membantu peserta didik untuk mengenal Allah dan percaya kepadaNya” (Sidjabat, 1994:93).

1.2. Fungsi Motivasi bagi Peserta Didik

Sardiman (2011:85) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1.2.1. Mendorong siswa untuk berbuat baik, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini adalah motor penggerak setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Setiap individu dalam melakukan pekerjaannya didorong oleh keinginannya adalah karena adanya motivasi pada dirinya, agar dengan motivasi yang dimilikinya setiap individu membuat kegiatan yang dilakukannya mencapai suatu tujuan.
- 1.2.2. Menentukan arah perubahan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 1.2.3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa fungsi motivasi bagi peserta didik adalah untuk memberikan dorongan kepada peserta didik, memberikan arahan, serta gerakan atau tindakan bagi peserta didik sehingga peserta didik melakukan suatu tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi motivasi. Motivasi guru PAK mengarahkan dan menuntun peserta didik sehingga memiliki perubahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus dan sesama manusia.

Oleh karena itu, Navis (2013:32-33) mengatakan bahwa : “Seorang pendidik atau guru PAK secara khususnya harus beradaptasi dalam bersikap dan memberikan motivasi kepada peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisinya”. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi guru PAK melakukan motivasi guru PAK bila mengetahui dengan jelas permasalahan yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga motivasi yang diberikan oleh guru PAK sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku peserta didik.

1.3. Jenis – jenis Motivasi

Ormrod (2008:59-60) mengemukakan bahwa jenis-jenis motivasi terbagi atas dua bagian, yaitu :

- 1.3.1. Motivasi ekstrinsik: Yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal individu dan tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukan. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik mungkin menginginkan nilai yang baik, atau pengakuan terhadap aktivitas dan prestasi khusus. Pada dasarnya, mereka termotivasi untuk melakukan sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan pada dirinya.
- 1.3.2. Motivasi intrinsik: Yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di dalam diri atau melekat dalam tugas yang sedang dilakukan. Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam dirinya. Siswa yang termotivasi secara intrinsik mungkin terlibat dalam sesuatu aktivitas karena aktivitas itu memberi kesenangan, membantu mereka mengembangkan ketrampilan yang dirasa penting untuk dilakukan.

Kedua motivasi ini memiliki manfaat yang positif dalam perkembangan perilaku dan kemampuan peserta didik. Motivasi ekstrinsik ini akan memberikan rangsangan atau mengingatkan peserta didik dalam melakukan sesuatu hal, karena rangsangan itu terjadi akibat adanya orang atau guru yang memberi rangsangan. Perubahan dalam diri peserta didik itu terjadi, akibat rangsangan ataupun motivasi yang diberikan guru PAK. Rangsangan yang dimaksud bersumber dari luar diri peserta didik. Sedangkan motivasi intrinsik akan memberikan rangsangan, pemacu rangsangan itu adalah peserta didik sendiri. Rangsangan itu terjadi akibat dorongan atau keinginan peserta didik dalam melakukan suatu hal. Maka dengan adanya motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas, potensi yang dimilikinya, serta mengarahkan dan memelihara perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Motivasi instrinsik timbul ketika peserta didik memiliki dorongan ataupun niat untuk melakukan yang baik kepada Tuhan dan sesamanya manusia. Misalnya peserta didik memiliki dorongan tersendiri ingin meminjamkan pulpen kepada

temannya yang sedang membutuhkan. Peserta didik memberikan bukan karena diperintah oleh gurunya, melainkan karena keinginan hati ingin menolong dengan tulus. Sedangkan Motivasi ekstrinsik terjadi akibat adanya dorongan oleh orang lain. Misalnya semua peserta didik selalu membawa Alkitab pada saat pelajaran Agama Kristen, karena diperintah oleh guru PAKnya, tidak karena menyadari bahwa dalam pelajaran Agama Kristen itu seharusnya membawa Alkitab.

1.4. Manfaat Motivasi bagi Peserta Didik

Motivasi yang diberikan kepada peserta didik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hal itu karena dengan adanya motivasi, maka peserta didik mempunyai dorongan dan semangat untuk berubah. Semangat itulah yang mampu mengubah perilaku peserta didik sehingga menjadi lebih baik. Penulis merumuskan ada beberapa manfaat motivasi yang diperoleh peserta didik, yaitu :

1.4.1. Mendorong peserta didik untuk berbuat.

Dengan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu hal yang baik, maka peserta didik telah memberikan nilai-nilai yang baik dalam dirinya.

1.4.2. Peserta didik memahami tujuan hidup dan yang harus dilakukan.

Tanpa ada kedekatan yang baik yang dilakukan kepada peserta didik, maka mereka kadang tidak tahu menentukan tujuan hidupnya, dalam arti peserta didik masih memerlukan seseorang yang bersedia menuntun dan mengarahkannya.

1.4.3. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai yang se jalan dengan kehendak Tuhan Yesus dan sesama manusia. Guru PAK juga diharapkan dapat menentukan arah perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Ketika perbuatannya salah, peran guru PAK perlu mengarahkannya kembali, sehingga perilaku-perilaku peserta didik berdampak baik kepada dirinya sendiri dan sesamanya.

1.4.4. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Setiap perbuatan peserta didik sebaiknya dikenali oleh guru PAK. Tidak hanya sekedar mengenali, tetapi dengan cara memberikan penilaian atas perbuatan peserta didik, apakah itu baik atau tidak untuk dilakukan peserta didik, sehingga setiap perbuatan yang dilakukan peserta didik, terkontrol langsung oleh guru PAK.

1.5. Motivasi Guru dalam Pembelajaran dan Perilaku Peserta Didik

Ormrod (2008:58-59) mengemukakan bahwa ada beberapa motivasi guru dalam kegiatan pembelajaran dan perilaku peserta didik, yaitu :

- 1.5.1. Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu. Yakni motivasi menentukan tujuan-tujuan spesifik yang menjadi arah usaha siswa. Misalnya, apakah siswa akan melanjutkan sekolahnya menjadi Pendeta atau mengambil jurusan Kedokteran di USU.
- 1.5.2. Motivasi meningkatkan usaha dan energi. Yakni motivasi menentukan apakah mereka mengejar suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atau secara apatis dan malas-malasan.
- 1.5.3. Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktifitas. Dimana siswa lebih cenderung melanjutkan pekerjaan yang diinginkan.
- 1.5.4. Motivasi mempengaruhi proses-proses kognitif. Misalnya para siswa yang termotivasi sering berusaha secara bersama-sama untuk benar-benar memahami materi-materi di kelas, mempelajari secara bermakna, dan mempertimbangkan

bagaimana mereka dapat menggunakan materi yang telah mereka pelajari itu dalam kehidupan sehari-hari.

- 1.5.5. Motivasi membentuk konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum. Misalnya semakin besar motivasi siswa dalam mencapai kesuksesan akademik, semakin besar pula kecenderungan siswa untuk bangga terhadap nilai A atau kecewa dengan nilai rendah.
- 1.5.6. Motivasi sering meningkatkan performa. Misalnya siswa yang paling termotivasi untuk belajar dan unggul di berbagai aktifitas kelas cenderung menjadi siswa yang paling sukses. Dan begitu juga sebaliknya, siswa yang tidak begitu tertarik dalam prestasi akademik paling beresiko putus sekolah sebelum mereka lulus SMA.

Sebagai guru PAK, dia tidak hanya bertugas memberi dan menyampaikan materi mata pelajaran saja, melainkan harus dapat membimbing, mengarahkan dan memberi teladan yang baik untuk peserta didiknya sehingga dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan perilaku yang baik ke semua peserta didik. Menurut penulis pengaruh motivasi terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah supaya peserta didik memiliki peningkatan prestasi dalam belajar dan berkarakter yang baik. Oleh karena itu tindakan seorang guru dalam memotivasi peserta didik dalam belajar dan berperilaku sangat berpengaruh terhadap usaha peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya serta perubahan tingkah lakunya.

1.6. Tanggung Jawab Guru PAK

Guru PAK adalah guru yang memiliki perbedaan dengan guru mata pelajaran lainnya dalam hal tugas dan pelayanannya kepada peserta didik. Sidjabat (1994:137) mengatakan bahwa : “Mutu guru sebagai hamba Tuhan juga perlu ditilik dari hidup kerohanian dan spiritualitasnya”. Maka seorang guru PAK harus mempersiapkan diri sepenuhnya untuk terlebih dahulu menjadi pelaku Firman Tuhan sendiri. Sidjabat (1994:93) dalam bukunya Homrighausen & Enklar

(1985:138) menyatakan bahwa : “Pendidikan Agama Kristen bertujuan membawa anak didik mengenal Allah sebagai Pencipta dan Pemerintah seluruh alam semesta ini, dan Yesus Kristus sebagai Penebus, Pemimpin, dan Penolong mereka”

Homrighausen dan Enklaar (2009-164-165), mengemukakan bahwa ada beberapa yang menjadi tanggung jawab guru PAK yaitu :

1. Guru menjadi penafsir iman Kristen. Dalam arti gurulah yang menguraikan serta menerangkan kepercayaan Kristen tersebut.
2. Guru juga sebagai gembala bagi murid-muridnya. Yakni yang menuntun dan mengarahkan murid-muridnya untuk selalu hidup dalam kehendak Tuhan.
3. Guru juga harus menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Yakni yang selalu membimbing siswa dalam kelemahan lembutannya kepada Juruslamat dunia.
4. Guru adalah seorang penginjil. Yakni yang bertanggungjawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus. Dengan tujuan pelajaran supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid Tuhan Yesus.

Oleh karena itu tugas guru PAK sangatlah berat karena menjembatani peserta didik untuk lebih lagi mengenal TuhanNya. Seorang guru PAK tidak hanya mengajar yang menjadi tugas pelayanannya. Tetapi juga yang paling perlu dimiliki oleh seorang guru PAK adalah dia harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Maka, guru PAK sangat memegang peranan penting dalam perubahan tingkah laku peserta didik. Khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dari seluruh uraian di atas, penulis berpendapat bahwa kegiatan belajar PAK bersifat spiritual. Karena itu bersama peserta didik, guru PAK harus giat berdoa, beribadah, memuji dan menyembah Dia. Guru PAK adalah hamba Tuhan. Guru hendaknya jangan memandang rendah pengalaman spiritual peserta didiknya, juga pergumulan yang dihadapinya. Guru PAK juga diharapkan dapat menghadapi masalah kepribadian peserta didik bersama teman-temannya. Guru PAK menghadapi dan memberikan solusi dari beragam macam masalah-masalah

yang timbul dalam diri peserta didik. Jadi, guru PAK harus bersedia mendengar apa yang mereka alami dan pergumulkan. Bahkan bersedia menyimak masalah mereka.

Guru PAK harus sangat dekat dengan setiap masalah-masalah yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat merasakan sentuhan kasih sayang seorang guru PAK dalam dirinya. Selanjutnya guru PAK menuntun mereka menemukan jawaban dari firman Tuhan, mengajak peserta didik berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, mendoakan mereka sehingga memiliki dorongan tersendiri dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama manusia.

Menjadikan diri teladan iman, adalah menjadi kerinduan peserta didik yang kita layani. Peserta didik di usia ini sangat gemar mengamati kehidupan tokoh-tokoh di sekitarnya, menilai apakah layak didengar, diikuti atau tidak. Firman Tuhan sendiri mengatakan bahwa dalam melayani kaum muda, para pelayan harus menjadi teladan, model kehidupan (bd Titus 2:6,7). Guru PAK harus menanamkan pengaruh melalui keteladanan hidupnya baik dalam perkataan dan perbuatan mengajar.

Dalam tugas ke-profesiannya guru adalah fasilitator dan motivator. Artinya memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pikiran dan kreatifitasnya sendiri melalui belajar mandiri. Pertama-tama yang harus dipahami adalah bahwa guru PAK harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan seperti Yesus adalah teladan. Selain itu perlu memahami pribadi Yesus sebagai guru yang harus diteladani. Khususnya dalam pelaksanaan tugas keguruan dan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik.

Sebagai konsekuensi dari tugas panggilan, dia harus hidup dalam iman. Untuk menjadi yang patut diteladani, baik dalam perkataan terlebih dalam perbuatannya. Semua kata-kata selalu sinkron atau selaras, sejalan dengan perbuatannya. Yang terpenting bagi seorang guru PAK ialah kepribadiannya sendiri harus mencerminkan keteladanan. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasehat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya.

2. Karakter Peserta Didik yang Takut Akan Tuhan

2.1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623), “Karakter mengandung arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Karakter merupakan sifat individual yang dimiliki oleh masing-masing orang. Oleh karena itu, karakter besar sekali pengaruhnya dalam membentuk nilai-nilai dalam diri seseorang. Tanpa melihat sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun perilaku seseorang, manusia tidak mampu melihat dan membedakan karakter mereka masing-masing.

Pengertian karakter menurut Adisusilo (2012:77-78), “Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain”.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, karakter adalah kecenderungan suatu perilaku,

kebiasaan, cerminan diri yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kecenderungan yang dimaksud adalah menjadi alat penilaian bagi seseorang dalam mengenali pribadi masing-masing orang lain. Karakter juga merupakan kepribadian yang berbeda dari setiap masing-masing orang.

2.2. Membentuk Karakter Peserta Didik yang Takut Akan Tuhan

Peserta didik akan berkarakter baik jika ia tumbuh pada lingkungan yang memberikan pendidikan dan contoh yang baik juga. Pembentukan karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan tiga unsur yang sangat penting dalam pembentukan karakter. www.google.com (Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia) merumuskan ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam membentuk karakter peserta didik yaitu :

- 2.2.1. Seorang peserta didik mengerti baik dan buruk. Ia mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.
- 2.2.2. Peserta didik mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, seorang peserta didik tidak mau menyontek ketika ulangan tengah berlangsung. Karena menyontek adalah kebiasaan buruk, ia tidak mau melakukannya.
- 2.2.3. Peserta didik di dalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.

Karakter-karakter yang baik biasanya dapat dipelihara. Lingkungan pertama yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seorang peserta didik adalah di rumah. “Oleh karena itu pokok-pokok besar dari kepercayaan kristen sebaiknya mulai dipelajari dan dikenali oleh manusia justru di dalam lingkungan keluarga kristen” (Homrighausen & Enklaar, 2009:131). Dalam hal ini, orang tua (keluarga) menanamkan nilai – nilai yang baik, sehingga pembangunan watak, akhlak atau karakter peserta didik mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kesehariannya. Selanjutnya, dalam membangun karakter seorang peserta didik, pihak guru memahami karakteristik setiap peserta didiknya dalam melihat ciri-cirinya secara khusus.

Muslich (2011:147) mengatakan : “Bagaimana seorang guru mengubah perilaku peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang berperilaku buruk menjadi baik”. Maka seorang guru PAK harus menjadi teladan yang mampu menginspirasi setiap peserta didik ke arah yang lebih baik. Karena sekarang ini banyaknya peserta didik yang acuh tak acuh dengan keberadaan guru, tidak menghormati guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru PAK perlu memperhatikan sikap dan karakter peserta didik. Jika kurang baik, maka guru PAK perlu untuk membimbing, meningkatkan intelektualisme, profesionalisme, dan yang paling utama adalah meningkat nilai-nilai religius peserta didik.

2.3. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peserta didik sebagaimana manusia lainnya merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi. Maka Asrori dan Ali (2009:93-98) menyebutkan bahwa,

proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.3.1. Lingkungan Keluarga

Dalam membantuk karakter peserta didik yang baik dan benar adalah, harus terlebih dahulu berbicara kepada orang-orang berada paling dekat dengan peserta didik pada mulanya. Orang tua merupakan orang yang pertama bertugas dalam membangun karakter anak supaya lebih baik. Dengan kehadiran orang tua dengan sistem pola asuh anak yang baik, pada dasarnya akan berdampak baik pada anak seiring dengan perkembangan anak tersebut. akan tetapi jika si anak mendapatkan pola asuh dalam lingkungan keluarganya yang bersifat otoriter, dengan tidak memberikan kebebasan bagi anak dalam mengembangkan potensinya akan berpengaruh pada karakter anak di masa depan.

Dalam Kitab Ulangan 6:7 dikatakan, “Haruskah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun”. Cairns (1986:134-135) menafsirkan ayat ini supaya orang Israel mempergunakan segala keahliannya, kemampuannya untuk menyatakan kehendak Tuhan kepada keturunannya (anak-anaknya). Orang tua harus senantiasa memberikan nasehat, bimbingan kepada anak sehingga anak suatu saat kelak menjadi orang yang bertanggungjawab, berbakti kepada orang tua, serta mengasihi Tuhan Allahnya.

Kemudian dalam Kitab Amsal 1:8 dikatakan “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan didikan ibumu”. Sinulingga (2007:100-101) menafsirkan ayat ini supaya setiap anak tidak hanya sebagai pendengar atas yang telah disampaikan oleh ayah dan ibunya, melainkan dengan

cara memperhatikan dengan serius, mengerti, kemudian menaati didikan dan nasehat ayah dan ibu. Blommendaal (2010:153) mengatakan bahwa dalam Amsal ini yang terpenting adalah bagaimana supaya orang bisa hidup sebagai orang yang baik dan saleh menurut kehendak Allah. Hal itulah salah satu firmanNya dalam Amsal 1:8 yaitu agar kiranya setiap anak harus senantiasa mendengarkan nasehat-nasehat, didikan, ajaran dari orang tua.

2.3.2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat peserta didik membina hubungan dengan teman-temannya yang lain. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru menjadi media pendidik dan sumber informasi bagi peserta didik dalam memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Guru berperan memberikan bantuan, motivasi, dan tugas kepada peserta didik untuk melatih kedisiplinan agar peserta didik memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.

Lingkungan sekolah lebih menekankan pengajaran tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sehingga peserta didik dapat menempatkan diri dimanapun dia berada dan bagaimana bersikap yang baik, sopan, dan santun kepada siapapun terlebih kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

2.3.3. Lingkungan Sosial / Masyarakat

Lingkungan sosial tidaklah selamanya memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak. Adakalanya lingkungan itu memperlihatkan suatu tindakan yang tidak baik, yang memungkinkan si anak akan mencontoh ataupun ikut-ikutan, misalnya lingkungan yang banyak anak-anak putus sekolah, lingkungan pengguna narkoba, dll. Dengan demikian, hal ini juga akan memengaruhi karakter serta perkembangan potensi anak. Dalam pembentukan perilaku anak yang baik, besar juga dipengaruhi oleh lingkungan. Jika si anak tinggal di lingkungan kristen yang benar, dekat dengan gereja serta masyarakat disana rajin untuk beribadah, akan besar kemungkinannya si anak akan menyadari orang kristen harus beribadah. Pada dasarnya jika si anak berada di lingkungan yang baik akan besar kemungkinan anak berperilaku baik.

2.4. Alasan Perlunya Membentuk Karakter Peserta Didik

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi kemerosotan aklak di kalangan peserta didik yang sangat memprihatinkan. Kemerosotan itu akan berpengaruh pada hubungan peserta didik pada teman-temannya, guru bahkan pada orang tuanya. Muslich (2011:30) mengemukakan : “bahwa ada sederajat faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi”.

Saptono (2011 : 24) mengemukakan ada 4 alasan mendasar mengapa perlu membentuk karakter peserta didik terlebih dahulu. Yaitu :

2.4.1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pembinaan karakter kepada anak-anaknya.

2.4.2. Sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga anak yang baik.

2.4.3. Kecerdasan seorang peserta didik hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan.

2.4.4. Kerena membentuk peserta didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Maka, seorang guru PAK terpanggil dalam tugas pelayanannya untuk mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik, dan berbuat sesuatu hal dapat membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik. Penulis juga melihat kemerosotan karakter peserta didik di kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean Kabupaten Dairi cenderung meningkat. Penulis melihat melalui tanda-tanda seperti berikut : 1) meningkatnya kekerasan di kalangan peserta didik. Kekerasan yang penulis maksud adalah sesama mereka sering berkelahi baik di dalam sekolah atau sesudah keluar dari sekolah 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, 3) meningkatnya perilaku merusak diri seperti merokok, minuman alcohol, 4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 5) rendahnya rasa tanggung jawab 6) membudayanya ketidakjujuran, 7) saling curiga dan kebencian di antara sesama dll.

Guru PAK perlu membentuk karakter peserta didik yang takut akan Tuhan, supaya peserta didik selalu mencerminkan pertumbuhan dan perubahan karakter yang sesuai dengan kehendak Yesus Kristus dan sesama manusia (Bd Efesus

4:15-16). Pertumbuhan tersebut mencakup perubahan pola pikir, yang akan berpengaruh pada perubahan perilaku dan karakter. Sehingga peserta didik selalu mencerminkan perilaku seperti : mengasihi sesamanya, sabar, bersifat baik kepada siapapun, memiliki nilai kelemah lembut, dll. Perilaku seperti ini yang seharusnya dimiliki oleh semua manusia ciptaan Allah (Bd Galatia 5:22-23)

Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru PAK serta kemampuan guru PAK dalam memotivasi peserta didik akan membentuk karakter (akhlak, sifat) mulia yang merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan perilaku peserta didik yang beradab dan sejahtera. Perlu juga diketahui bahwa : “Tingkat keberhasilan ataupun suksesnya kehidupan seseorang itu 80% ditentukan oleh karakternya (kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spritual) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya” (Adisusilo, 2012:81).

2.5. Karakter yang Dikehendaki oleh Tuhan Yesus

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, atau perilaku yang membedakan antara seseorang dengan yang lain. Disebut karakter yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus adalah watak atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang menunjukkan jati diri atau ciri khas kekristenan. Dalam Kitab Roma 12:2 dikatakan “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”.

End (1995:567-570) menafsirkan ayat ini supaya setiap manusia yang percaya kepada Yesus Kristus, memiliki perubahan hati, yang terwujud dalam diri

manusia. Dengan cara mempertimbangkan, kehendak Allah yang harus dilakukan, sehingga lahir pengabdian sepenuhnya untuk kemuliaanNya. Pembaharuan yang pertama adalah perubahan budi, sebab akal budi manusia belum diperbaharui oleh Kristus. Akal budi manusia masih bersifat duniawi. Dengan demikian harus mengalami pembaharuan, yakni melalui pembaharuan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, sebelum menerima pembaharuan oleh Roh Kudus manusia masih terkurung oleh dosanya sendiri (bd Roma 6:1-14 ; Kis 3:19). Namun setelah mengakui dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruslamat pribadi, ia akan mengalami proses kelahiran baru.

Dalam 2 Korintus 5 :17 “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang”. Pfitzner (2011:85-86) menafsirkan bahwa, setiap orang yang berada di dalam Kristus diciptakan kembali melalui karunia kehidupan yang harus dicerminkan di dalam pemikiran dan tindakan yang baru, yaitu dengan cara menekankan perubahan besar yang dilihat oleh Yesus yang tidak lagi tergolong pada zaman lama, tetapi sudah berada dalam dunia baru Allah. Untuk itu Roh Kudus selalu siap membantu buat setiap orang yang menginginkan pembaharuan dalam hidupnya. Sebab Tuhan Allah tidak pernah menghendaki manusia untuk hidup binasa.

Dengan mengajarkan dan membimbing peserta didik berbagai macam karakter yang berkenan di hadapan Allah dan sesama manusia, guru PAK akan mampu mengubah karakter peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya sering menimbulkan permasalahan dengan teman-temannya, pada akhirnya akan menimbulkan kedamaian untuk sesama temannya. Ada sederetan perilaku yang

dibenci Tuhan yang tidak dibiarkannya yaitu: sikap yang sombong, mulut yang berbohong, tangan yang membunuh orang yang bersalah, otak yang merencanakan hal-hal yang jahat, kaki yang bergegas menuju kejahatan, saksi yang terus-terusan berdusta dan orang yang menimbulkan permusuhan diantara temannya (bd Amsal 6:16-19).

Ketika sikap-sikap yang seperti ini telah mampu dihindari dari perilaku peserta didik, berarti cara untuk mewujudkan karakter yang berkenan di hadapan Allah telah berhasil di hadapannya. Oleh karena itu perhatian serta rasa kepedulian sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Hal-hal seperti inilah yang sebenarnya paling utama didapatkan oleh peserta didik, sehingga dengan perlindungan Tuhan dia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh Tuhan Yesus.

2.6. Cerminan Karakter yang Dimiliki oleh Tuhan Yesus.

Tokoh ideal yang dapat dijadikan contoh utama karakter dengan integritas yang baik adalah Yesus Kristus. Yesus adalah satu-satunya tokoh ideal yang dapat dijadikan contoh sebagai tokoh yang sempurna dalam pembentukan karakter bukan karena Dia adalah Anak Allah, melainkan karena Yesus adalah benar-benar pribadi yang matang dan yang paham akan tugas pelayanannya di dunia ini.

Setiap manusia yang mengakui dirinya kristen, diharapkan selalu melakukan pembaharuan diri sehingga makin lama, makin mencerminkan karakter yang berkenan kepada Allah dan sesama manusia. Dalam Firman Tuhan ada beberapa karakter dimiliki oleh Tuhan Yesus yang merupakan cerminan karakter kristen sejati. Yaitu :

2.6.1. Rendah hati : (bd Matius 11:29) Firman Tuhan Yesus berkata “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah padaKu, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan”. Seperti Kristus yang merendahkan diriNya menjadi sama dengan manusia demikianlah orang percaya juga harus rendah hati.

2.6.2. Mengasihi dan mengampuni : Dalam hal mengasihi, semua manusia sudah merasakan kebesaran kasih Allah dalam hidup setiap orang yang percaya kepadanya. Kasih Yesus kepada manusia dinyatakan melalui kematiannya di kayu salib (bd Efesus 5:2 ; 1 Yohanes 4:10 ; Yohanes 15:12). Yesus juga adalah Maha pengampun atas pelanggaran dan dosa yang diperbuat oleh manusia (bd Yehezkiel 33:11 ; 1 Yohanes 2:12).

2.6.3. Menjalankan tugas dan kewajiban : Yesus berbakti dengan segenap hati kepada Tuhan, kepada dunia Yesus menjadi garam dan terang. Yakni menjadi orang yang menderita dan hina, merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab Yesus Kristus dalam menebus dosa manusia (bd Kis 26:23 ; 1 Petrus 2:18-25). Sebab Allah mengutus Putranya sebagai juruslamat dunia (bd 1 Yoh 4:9-10).

2.6.4. Bertanggung jawab : Bagaimana Yesus mempertanggung jawabkan misiNya kepada Bapa, demikian pulalah manusia harus bertanggungjawab atas segala kelakuannya (bd Mat 6:9-13 ; Yoh 10:37-38).

Inilah beberapa karakter yang diperlihatkan oleh Tuhan Yesus kepada Allah dan kepada manusia, supaya manusia meneladani tindakan-tindakan yang dilakukan olehNya kepada umat ciptaanNya. Jika diperbandingkan kebesaran Allah terhadap manusia, maka tidak selayaknya manusia mendapatkan berkat

serta pengampunan yang begitu besar dari Tuhan Yesus. Namun Yesus tidak melihat kelemahan yang manusia miliki, tapi seberapa besarkan niat dan usaha manusia untuk tetap setia dan taat pada FirmanNya. Bahkan dalam FirmanNya Yesus berkata “Kalau sekiranya kamu mempunyai Iman sebesar biji sesawi saja, kamu dapat berkata kepada pohon ara ini; Terbantunlah engkau dan tertanamlah di dalam laut, dan ia akan taat kepadamu (bd Matius 17:20). Dalam artinya perbuatan kita masih jauh dari yang Tuhan harapkan. Untuk itu Tuhan selalu setia memberikan perubahan kepada diri kita kapan kita menghendaknya.

B. Kerangka Berpikir

www.geogle.com (Panduan praktis memahami penelitian kuantitatif), bahwa : “Kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan”. Mekan dengan ini penulis menguraikan kerangka pemikiran secara komprehensif disertai dengan sub-sub variabelnya.

1. Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (Variabel X)

1.1. Pengertian Motivasi Guru PAK

Motivasi guru PAK adalah suatu usaha atau dorongan yang dilakukan oleh guru PAK terhadap peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh suatu perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam proses belajar PAK, seorang guru PAK harus mampu memberikan motivasi kepada setiap peserta didik. Secara khususnya motivasi dalam hal perubahan karakter peserta didik sehingga berubah menjadi orang yang takut akan Tuhan dan mengasihi sesama manusia.

1.2. Fungsi Motivasi bagi Peserta Didik

Motivasi berfungsi untuk memberikan dorongan kepada peserta didik, memberikan arahan, serta gerakan atau tindakan bagi peserta didik sehingga peserta didik melakukan suatu tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi motivasi. Motivasi guru PAK mengarahkan dan menuntun peserta didik sehingga memiliki perubahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus dan sesama manusia.

1.3. Jenis-jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi ada dua bagian yaitu : motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik memberikan rangsangan atau mengingatkan peserta didik dalam melakukan sesuatu hal, karena rangsangan itu terjadi akibat adanya orang atau guru PAK yang memberi rangsangan. Perubahan dalam diri peserta didik itu terjadi, akibat rangsangan ataupun motivasi yang diberikan guru PAK. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang, tanpa melibatkan orang lain yang memberikan rangsangan tersebut. Rangsangan itu terjadi akibat dorongan atau keinginan peserta didik dalam melakukan suatu hal.

1.4. Manfaat Motivasi

Dengan adanya motivasi, maka peserta didik mempunyai semangat dan dorongan untuk berubah. Manfaat motivasi yang penulis maksud seperti : mendorong peserta didik untuk berbuat, peserta didik memahami tujuan hidupnya, mampu menentukan arah perbuatan, dan mampu menilai/menyeleksi perbuatannya.

1.5. Motivasi Guru dalam Pembelajaran dan Perilaku Peserta Didik

Sebagai guru PAK, dia tidak hanya bertugas memberi dan menyampaikan materi mata pelajaran saja, melainkan harus dapat membimbing, mengarahkan dan memberi teladan yang baik untuk peserta didiknya sehingga dapat membantu dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik yang takut akan Tuhan dan sesama manusia.

1.6. Tanggung Jawab Guru PAK

Tanggung jawab guru PAK sebagai : Penafsir iman Kristen, gembala, penginjil dan sebagai pemimpin harus benar-benar dimilikinya. Maka, guru PAK mampu menjembatani peserta didik untuk lebih dekat dengan Tuhan Yesus.

2. Karakter Peserta Didik yang Takut Akan Tuhan (Variabel Y)

2.1. Pengertian Karakter

Karakter adalah kecenderungan suatu perilaku, kebiasaan, cerminan diri yang dimiliki oleh setiap individu, yang mana menjadi suatu kemampuan seseorang di dalam menilai dan mengenali masing-masing individu orang lain tersebut. Karakter juga merupakan kepribadian yang berbeda dari setiap masing-masing orang.

2.2. Membentuk Karakter Peserta didik yang Takut akan Tuhan

Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Karakter peserta didik akan terbentuk jika dia mengerti tentang yang baik dan yang buruk, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan mampu melakukan kebajikan kepada sesamanya.

2.3. Faktor-faktor yang Berperan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peserta didik sebagaimana manusia lainnya merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial/masyarakat merupakan faktor yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

2.4. Alasan Perlunya Membentuk Karakter Peserta Didik

Perlu membentuk karakter peserta didik yang takut akan Tuhan, supaya peserta didik selalu mencerminkan pertumbuhan dan perubahan karakter yang sesuai dengan kehendak Yesus Kristus dan sesama manusia (bd Efesus 4:15-16). Pertumbuhan tersebut mencakup perubahan pola pikir, yang akan berpengaruh pada perubahan perilaku dan karakter. Sehingga peserta didik selalu mencerminkan perilaku seperti : mengasihi sesamanya, sabar, bersifat baik kepada siapapun, memiliki nilai kelemah lembut, dll.

2.5. Karakter yang Dikehendaki oleh Tuhan Yesus

Disebut karakter yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus adalah watak atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang menunjukkan jati diri atau ciri khas kekristenan.

2.6. Cerminan Karakter yang Dimiliki oleh Tuhan Yesus

Setiap orang yang mengakui dirinya kristen, diharapkan selalu melakukan pembaharuan diri sehingga makin lama, makin menyerupai karakter yang dimiliki oleh Tuhan Yesus. Seperti : rendah hati, mengasihi dan mengampuni, menjalankan tugas dan kewajiban dan bertanggung jawab.

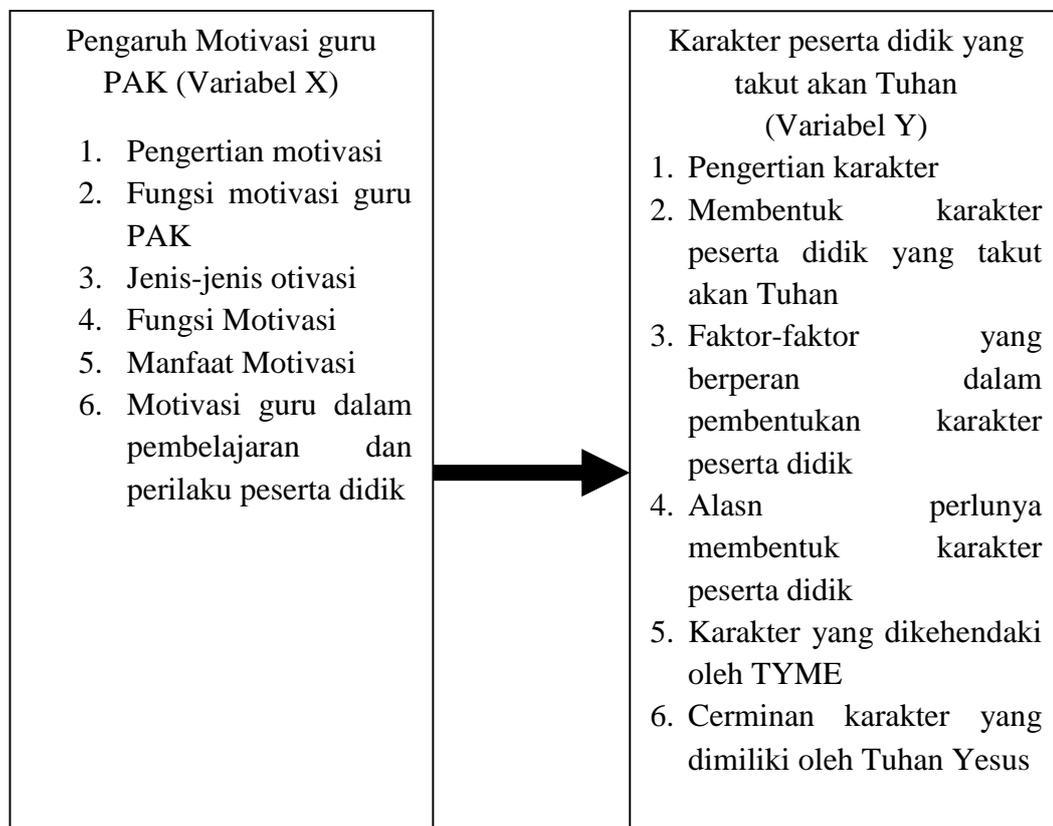
C. Hipotesis Penelitian

Mastuhu (2006:47) dalam bukunya (Kerlinger 1973:12) bahwa : “Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua

variabel atau lebih”. Maka hipotesis awal, sebagai dugaan sementara dari rencana pelaksanaan penelitian ini adalah : “Terdapat pengaruh motivasi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pembentukan karakter peserta didik yang Takut Akan Tuhan di kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean Kabupaten Dairi.

Oleh karena itu, paradigma penelitiannya dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Paradigma Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean Kabupaten Dairi. Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penulis dalam melakukan penelitian adalah :

- 1.1. Pertimbangan dari sudut efisien waktu, sebab tempat ini adalah berdekatan dengan rumah tinggal orang tua, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi mencari tempat penelitian lain yang menghabiskan waktu, biaya dan tenaga.
- 1.2. Sepanjang pengetahuan penulis bahwa belum ada orang yang mengadakan penelitian tentang Pengaruh Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Pembentukan Karakter peserta didik Yang Takut Akan Tuhan di kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean kabupaten Dairi
- 1.3. Penulis ingin mengetahui apakah Motivasi Guru PAK mempunyai pengaruh terhadap pembentukan Karakter peserta didik Yang Takut Akan Tuhan di kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean.

Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka satu bulan yaitu dilaksanakan pada bulan Juli 2014. Dalam jangka satu bulan tersebut, peneliti melakukan dua kali penyebaran angket. Penyebaran yang pertama adalah penyebaran angket untuk validitas instrumen dan setelah itu, peneliti melakukan penelitian yang sesungguhnya.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode *ex postfacto*. Menurut Sukardi (2011:165), *ex postfacto* merupakan pengumpulan data yang dilakukan sesudah kejadian berlalu namun masih berlangsung hingga saat penelitian dilakukan. Maka penelitian disebut sebagai deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara memberikan angka dari data yang diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada.

C. Polulasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada apa yang dikatakan oleh Arikunto (2010:173) yang mengatakan, “Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Dari kutipan di atas diketahui bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean Kabupaten Dairi Tahun Ajaran 2014/2015, sebanyak 103 orang.

2. Sampel Penelitian

Arikunto (2010:173) Sampel merupakan, “sebahagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti”. Apabila subjek dari populasi kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti

menentukan sampel penelitian ini yakni 30% dari jumlah populasi. Maka besar sampel penelitian adalah $30\% \times 103 = 30$ Orang.

D. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:193-201) menyatakan bahwa, macam-macam metode atau tehnik pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (*rating*), dan dokumentasi. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket. Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto (2010:284-285) menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut :

1. “sangat banyak”, “sangat sering”, “sangat setuju”, dan lain-lain menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut di beri nilai 4.
2. “banyak”, “sering”, “setuju”, dan lain-lain menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “sedikit”, “jarang”, “kurang setuju” dan lain-lain, diberi nilai 2.
4. “sangat sedikit dan sedikit sekali”, “sangat jarang”, “sangat kurang setuju”, diberi nilai 1.

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda.

Tabel 1**Kisi – Kisi Angket Variabel Motivasi Guru Pendidikan Agama Kristen
(Variabel X)**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jlh
Motivasi Guru PAK	a. Pengertian Motivasi Guru PAK	Guru PAK adalah seorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan peserta didik sehingga memiliki karakter yang takut akan Tuhan dan sesama manusia.	1, 2	2
	b. Fungsi Motivasi Bagi Peserta Didik	1. Mendorong peserta didik untuk berbuat baik. 2. Menentukan arah perubahan peserta didik. 3. Menyeleksi perbuatan peserta didik.	3, 4, 5	3
	c. Jenis-jenis Motivasi	1. Motivasi Intrinsik 2. Motivasi ekstrinsik	6, 7	2
	d. Manfaat Motivasi	- Mendorong peserta didik untuk berbuat - Peserta didik memahami tujuan hidup dan yang harus dilakukan	8, 9	4

	e. Motivasi Guru dalam Pembelajaran dan Perilaku Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan perilaku peserta didik ke arah tertentu. 2. Meningkatkan usaha dan energi 3. Meningkatkan kegigihan peserta didik terhadap berbagai aktifitas 4. Memengaruhi proses-proses kognitif 	10, 11, 12, 13	4
	f. Tanggung jawab Guru PAK	<ul style="list-style-type: none"> - Guru PAK sebagai penafsir dalam Firman Tuhan. - Guru PAK harus mampu menjadi gembala bagi peserta didik - Guru PAK sebagai pemimpin - Guru PAK adalah seorang penginjil 	14, 15, 16, 17	4
Jumlah			19	19

Tabel 2**Kisi – Kisi Angket Variabel Karakter Peserta Didik Yang Takut Akan Tuhan (Variabel Y)**

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Jlh
Karakter Peserta Didik yang Takut Akan Tuhan	a. Pengertian Karakter	- Karakter merupakan kebiasaan dari pada diri seseorang.	1, 2	2
	b. Membentuk Karakter Peserta Didik yang Takut akan Tuhan	- Seorang peserta didik mengerti baik dan buruk. - Peserta didik mempunyai kecintaan terhadap kebajikan. - Peserta didik mampu melakukan kebajikan.	3, 4, 5	3
	c. Faktor – faktor yang Berperan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	- Lingkungan keluarga - Lingkungan sekolah - Lingkungan sosial / masyarakat	6, 7, 8	3
	d. Alasan Perlunya	- Karena banyak	9, 10, 11,	4

	Membentuk Karakter Peserta Didik	keluarga yang tidak melaksanakan pembinaan karakter kepada anak-anaknya - Sekolah tidak hanya membentuk anak yang pintar tetapi juga anak yang baik - Kecerdasan harus dilandasi dengan kebaikan - Membentuk karakter peserta didik merupakan tanggung jawab guru PAK	12	
	e. Karakter Yang Dikehendaki oleh Tuhan Yesus	- Tidak sombong - Tidak menimbulkan permusuhan di antara temannya	13, 14	2
	f. Cerminan Karakter yang Dimiliki Oleh Tuhan Yesus	- Rendah hati - Mengasihi dan mengampuni - Menjalankan tugas dan kewajiban	15, 16, 17, 18	4

		- Bertanggung jawab		
Jumlah			18	18

E. Uji Instrumen Penelitian

Validitas

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada peserta didik kelas XII SMA N 1 Siempat Nempu Hilir Pardamean Kabupaten Dairi. Sebab memungkinkan untuk dilakukan. Pemilihan ini dilakukan secara *random*, sehingga peserta didik yang sudah mendapat angket uji coba, tidak lagi mendapat angket untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Maka peneliti memilih peserta didik 30 orang saja sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket, Arikunto (2010:2013) memakai rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - \sum X^2)(N \sum Y^2 - \sum Y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

X = Jumlah produk distribusi X

x^2 = Jumlah kuadrat skor distribusi X

Y = Jumlah produk distribusi Y

Y^2 = Jumlah kuadrat distribusi Y

N = Jumlah subjek penelitian

XY = Jumlah perkalian produk X dan Y

$\sum XY^2$ = Jumlah kuadrat produk X

$\sum Y^2$ = Jumlah produk distribusi Y

Hasil dinyatakan valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka item memenuhi syarat validitas (0,361) pada $N = 30$.

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan. Yaitu berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara Motivasi Guru PAK (Variabel X) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Takut Akan Tuhan (Variabel Y). Maka, Arikunto (2010:330), menggunakan rumus uji signifikan sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{n-2}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan :

t_{hitung} : nilai t

r : Nilai Koefisien korelasi

n : Jumlah Sampel

Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Variabel X (Motivasi Guru PAK) terhadap Variabel Y (Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Takut Akan Tuhan). Namun, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (Motivasi Guru PAK) terhadap variabel Y (Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Takut Akan Tuhan).

Reliabilitas

Untuk perhitungan harga varian item (S_i) dan varian total (S_t) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Untuk varian item : $S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{\sum X^2}{N}}{N}$ (Riduwan, 2010:115-116)

Untuk varian total : $S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{\sum X_t^2}{N}}{N}$

S_i : Jumlah varian item

S_t : Jumlah varian total

N : Jumlah sampel penelitian

X : Jumlah skor total distribusi X

Y : Jumlah skor total distribusi Y

Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right) \quad (\text{Riduwan, 2010:115})$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrumen

K = banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum S_i$ = jumlah varians butir skor tiap-tiap item

S_t = varians total

Keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel}

Kaidah keputusan : $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliabel dan $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliabel.

Tabel 3

Intepretasi Reabilitasi Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800 - 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,779	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat rendah

F. Tehnik Analisis Data Penelitian

Dalam mengetahui adanya konstribusi yang signifikan antara motivasi guru PAK (X) terhadap karakter peserta didik (Y), maka Arikunto (2010:322-327), menggunakan rumus analisis data sebagai berikut :

Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

X : Jumlah Aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Untuk mengetahui standar deviasi (SD) dihitung dengan rumus :

$$SD = \frac{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}}{N \cdot (N-1)}$$

Keterangan :

SD : Standar deviasi

N : Jumlah responden

$\sum X^2$: Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\sum X)^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan (2010:121-124) Langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut:

1. Mencari skor terbesar dan terkecil

2. Mencari nilai rentang (R)

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$$

3. Mencari simpangan baku (*standard deviasi*)

$$s = \frac{\sqrt{n \cdot \sum fX_i^2 - \sum fX_i^2}}{n \cdot (n-1)}$$

4. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Chi-kuadrat.

$$h^2 = \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h} \quad (\text{Riduwan, 2010: 124})$$

Keterangan :

h^2 = Chi-kuadrat

F_o = Frekuensi observasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu ($dk = k-1$), apabila $h^2 < t^2$ maka distribusi adalah normalitas.